



Analisis Perilaku Ramah Lingkungan Mahasiswa dalam Mengurangi Sampah Plastik di Lingkungan Universitas Negeri Gorontalo

Intan Tiara Kartika^{1)*}, Sanri J. Dotutinggi¹⁾, Sukarman Kamuli¹⁾

¹⁾Program Studi PPKn, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo

*Correspondence: intantiarak@ung.ac.id

ABSTRAK

Penggunaan plastik sekali pakai masih menjadi persoalan lingkungan di perguruan tinggi meskipun kesadaran terhadap isu keberlanjutan terus meningkat. Penelitian ini bertujuan menganalisis perilaku ramah lingkungan mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo dalam upaya mengurangi sampah plastik di lingkungan kampus. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan survei deskriptif. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring yang melibatkan 215 mahasiswa dari berbagai fakultas di Universitas Negeri Gorontalo. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif berupa frekuensi dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan mahasiswa terhadap kampus hijau memperoleh persentase tertinggi sebesar 95%, diikuti praktik pengelolaan sampah sebesar 85%. Namun, penggunaan plastik sekali pakai masih tergolong tinggi, mencapai 83%, sedangkan kebiasaan membawa perlengkapan ramah lingkungan hanya sebesar 57%. Analisis berdasarkan fakultas menunjukkan variasi perilaku, di mana mahasiswa Fakultas Kedokteran memiliki kebiasaan membawa tumbler tertinggi (76,9%), sementara mahasiswa Fakultas Kelautan dan Teknologi Perikanan menunjukkan praktik pemilahan sampah tertinggi (70,5%), tetapi juga penggunaan botol plastik sekali pakai tertinggi (85,2%). Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara dukungan terhadap kampus hijau dan praktik nyata pengurangan sampah plastik, sehingga diperlukan penguatan fasilitas, kebijakan, pembiasaan sosial, dan budaya kampus yang mendukung perilaku ramah lingkungan secara konsisten.

Kata Kunci: Perilaku Ramah Lingkungan; Pengurangan Sampah Plastik; Mahasiswa; Pengelolaan Sampah; Kampus Hijau.

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Pengurangan sampah plastik telah menjadi salah satu agenda penting dalam pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Meskipun berbagai kebijakan pembatasan plastik sekali pakai terus diperkuat, volume limbah plastik masih menunjukkan tren yang tinggi (Anwar et al., 2025). Wadah plastik tetap menjadi pilihan utama karena murah, praktis, dan mudah diperoleh. Akibatnya, kemasan makanan, botol minuman, kantong belanja, dan berbagai produk sekali pakai masih mendominasi sampah di berbagai ruang publik, termasuk institusi pendidikan.

Perguruan tinggi merupakan salah satu ruang yang berkontribusi terhadap produksi limbah tersebut. Aktivitas perkuliahan, kegiatan organisasi, seminar, hingga pola konsumsi di kantin kampus menghasilkan berbagai jenis kemasan sekali pakai setiap hari (Finayanti et al., 2025). Menariknya, kondisi ini terjadi di tengah meningkatnya akses civitas akademika terhadap informasi mengenai keberlanjutan lingkungan. Berbagai materi pembelajaran, media digital, dan kegiatan kemahasiswaan secara rutin memperkenalkan isu ekologis. Namun, ketersediaan informasi tersebut belum selalu tercermin dalam praktik sehari-hari (Suwito et al., 2026).

Kesenjangan antara pemahaman lingkungan dan tindakan nyata menjadi salah satu persoalan penting dalam kajian perilaku lingkungan. Di satu sisi, mahasiswa dapat memahami dampak penggunaan plastik sekali pakai terhadap kualitas lingkungan. Di sisi lain, botol minuman kemasan, gelas plastik, sedotan, kantong belanja, dan kemasan makanan tetap menjadi bagian dari rutinitas konsumsi di lingkungan kampus. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran ekologis tidak secara otomatis menghasilkan perubahan tindakan yang konsisten (Finayanti et al., 2025; Gabriella & Sugiarto, 2020; Nastuti & Lelfita, 2020). Dengan demikian, persoalan utama tidak lagi hanya terletak pada penyediaan informasi, tetapi pada bagaimana pengetahuan

lingkungan diterjemahkan menjadi kebiasaan yang berkelanjutan.

Fenomena serupa juga ditemukan dalam konteks pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Saleh et al. (2025) menunjukkan bahwa intervensi edukatif mengenai pengelolaan sampah melalui ecobrick mampu meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap isu lingkungan, tetapi belum sepenuhnya menghasilkan perubahan perilaku yang konsisten. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa perubahan perilaku lingkungan tidak cukup dicapai melalui edukasi semata. Perubahan tersebut memerlukan dukungan sosial, pembiasaan, fasilitas pendukung, serta penguatan kelembagaan agar praktik ramah lingkungan dapat berkembang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

Persoalan sampah plastik masih menjadi tantangan serius di Indonesia. Data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) menunjukkan bahwa timbulan sampah Indonesia pada tahun 2023 mencapai 56,63 juta ton. Dari jumlah tersebut, sekitar 10,8 juta ton atau hampir 20% merupakan sampah plastik, sehingga menempatkan plastik sebagai salah satu penyumbang terbesar timbulan sampah nasional (Kementerian Lingkungan Hidup dan Badan Pengendalian Lingkungan Hidup (KLH/BPLH), 2025). Di tingkat daerah, Persoalan sampah di Provinsi Gorontalo menunjukkan kecenderungan yang semakin mengkhawatirkan,

Ombudsman Republik Indonesia Perwakilan Gorontalo melaporkan bahwa berdasarkan data Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Talumelito tahun 2025, Kota Gorontalo menyumbang sekitar 70% produksi sampah yang masuk ke TPA dengan rata-rata mencapai 2.200 ton per bulan (Ombudsman RI Perwakilan Gorontalo, 2026). Selain itu, Dinas Lingkungan Hidup Kota Gorontalo mencatat bahwa produksi sampah di Kota Gorontalo pada awal tahun 2025 telah meningkat menjadi sekitar 170-180 ton per hari, lebih tinggi dibandingkan data tahun 2024 yang berada pada kisaran 142 ton per hari (Gopos, 2025). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa persoalan sampah di Gorontalo masih menjadi isu yang mendesak dan relevan dengan situasi di lingkungan Universitas Negeri Gorontalo.

Berdasarkan observasi awal, limbah berbahan plastik masih mendominasi tempat pembuangan sampah di sejumlah area kampus Universitas Negeri Gorontalo, terutama di sekitar kantin dan pusat aktivitas mahasiswa. Pada saat yang sama, berbagai upaya pengurangan penggunaan produk sekali pakai telah dilakukan melalui kampanye penggunaan tumbler dan ajakan membawa wadah makan sendiri. Namun, keberadaan dua kondisi tersebut menunjukkan bahwa kampanye lingkungan dan penyediaan informasi belum tentu menghasilkan perubahan kebiasaan sebagaimana yang diharapkan.

Perilaku ramah lingkungan pada dasarnya dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait. Pengetahuan merupakan unsur penting, tetapi bukan satu-satunya faktor penentu. Kebiasaan, norma sosial, dukungan lingkungan sekitar, kemudahan akses terhadap alternatif yang lebih ramah lingkungan, serta budaya yang berkembang dalam komunitas turut berperan dalam membentuk keputusan individu (Tamar et al., 2021). Oleh sebab itu, tindakan yang mendukung pelestarian lingkungan perlu dipahami sebagai hasil interaksi antara faktor personal dan pengaruh sosial yang melingkupinya (Palupi & Sawitri, 2017).

Dalam konteks yang lebih luas, isu lingkungan juga berkaitan dengan tata kelola keberlanjutan dan respons kebijakan terhadap tekanan ekologis. Kartika et al. (2020) menegaskan bahwa kebijakan keberlanjutan tidak dapat dilepaskan dari interaksi antara regulasi, kepentingan ekonomi, dan tuntutan perlindungan lingkungan. Dengan demikian, upaya pengurangan sampah plastik di lingkungan perguruan tinggi tidak cukup dipahami sebagai tindakan individual mahasiswa, tetapi juga sebagai bagian dari ekosistem kebijakan kampus yang mendukung perilaku berkelanjutan.

Kajian mengenai mahasiswa dan isu lingkungan telah berkembang cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir. Sebagian penelitian menemukan bahwa tingkat pemahaman yang lebih baik cenderung berkaitan dengan meningkatnya praktik yang mendukung pelestarian lingkungan (Asyhuri & Noorrizki, 2024; Fubani et al., 2024). Namun, sejumlah penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda. Kebiasaan konsumsi, pengaruh teman sebaya, dan kemudahan memperoleh produk sekali pakai sering kali lebih menentukan dibandingkan aspek kognitif semata (Ardhiyansyah et al., 2023). Temuan yang beragam tersebut menunjukkan bahwa faktor faktor yang membentuk tindakan individu masih memerlukan penjelasan yang lebih mendalam.

Meskipun sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada hubungan antara pengetahuan, sikap, dan kepedulian terhadap lingkungan. Kajian yang menyoroti praktik nyata pengurangan sampah plastik dalam kehidupan kampus sehari-hari relatif lebih sedikit ditemukan. Selain itu, studi yang ada masih didominasi oleh

penelitian pada perguruan tinggi di Pulau Jawa dan wilayah perkotaan besar. Kondisi tersebut menyisakan ruang untuk memahami dinamika yang berkembang pada perguruan tinggi dengan karakteristik sosial dan budaya yang berbeda.

Keterbatasan tersebut menjadi titik masuk penelitian ini. Sejauh ini, berbagai kajian mengenai pengurangan sampah plastik di lingkungan perguruan tinggi umumnya lebih menekankan pada tingkat pengetahuan, sikap, atau niat berperilaku ramah lingkungan. Namun, masih terbatas penelitian yang menjelaskan bagaimana kesadaran lingkungan tersebut diterjemahkan menjadi praktik nyata pengurangan penggunaan plastik sekali pakai dalam aktivitas sehari-hari mahasiswa. Padahal, berbagai studi menunjukkan adanya kesenjangan antara niat dan perilaku aktual *intention behavior gap* dalam perilaku ramah lingkungan.

Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan perilaku mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo, tetapi juga berupaya memahami bagaimana kebiasaan, pola konsumsi, dan pengaruh lingkungan sosial kampus membentuk atau menghambat praktik pengurangan plastik sekali pakai. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian perilaku ramah lingkungan pada perguruan tinggi serta menjadi dasar penyusunan intervensi perubahan perilaku yang lebih efektif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan survei deskriptif. Penelitian dilaksanakan di Universitas Negeri Gorontalo dengan tujuan untuk menggambarkan perilaku ramah lingkungan mahasiswa dalam mengurangi sampah plastik di lingkungan kampus.

Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa aktif Universitas Negeri Gorontalo pada tahun akademik 2024/2025. Penentuan responden menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria, yaitu mahasiswa aktif Universitas Negeri Gorontalo, bersedia menjadi responden, serta mengisi kuesioner secara lengkap. Pengumpulan data dilakukan secara daring melalui Google Form yang disebarakan kepada mahasiswa dari beberapa fakultas, yaitu Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Pertanian, Fakultas Kedokteran, Fakultas Kelautan dan Teknologi Perikanan, serta Fakultas Olahraga dan Kesehatan. Berdasarkan proses pengumpulan data tersebut, diperoleh sebanyak 215 responden yang memenuhi kriteria dan digunakan dalam analisis penelitian.

Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup yang terdiri atas 20 butir pernyataan menggunakan skala Likert 1-5, dengan kategori jawaban: 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = ragu-ragu, 4 = setuju, dan 5 = sangat setuju. Instrumen dikembangkan berdasarkan empat indikator perilaku ramah lingkungan dalam mengurangi sampah plastik, yaitu: (1) pengurangan penggunaan plastik sekali pakai, (2) kebiasaan membawa perlengkapan ramah lingkungan, (3) pengelolaan dan pemilahan sampah, serta (4) dukungan terhadap program kampus hijau. Indikator pengurangan penggunaan plastik sekali pakai dioperasionalkan melalui perilaku menghindari penggunaan sedotan plastik, kantong plastik, botol minuman sekali pakai, dan kemasan plastik yang tidak diperlukan. Indikator kebiasaan membawa perlengkapan ramah lingkungan mencakup kebiasaan membawa tumbler, kotak makan, alat makan pribadi, dan tas belanja guna ulang. Indikator pengelolaan dan pemilahan sampah meliputi perilaku membuang sampah pada tempatnya, memilah sampah sesuai jenisnya, serta memanfaatkan kembali bahan yang masih dapat digunakan. Sementara itu, indikator dukungan terhadap program kampus hijau mencakup kesediaan mengikuti kegiatan lingkungan, mendukung kebijakan pengurangan plastik di kampus, serta mengajak orang lain untuk menerapkan perilaku ramah lingkungan.

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen terlebih dahulu disusun berdasarkan tujuan penelitian dan indikator yang telah ditetapkan, kemudian dilakukan uji validitas isi melalui *expert judgment* oleh ahli yang memiliki kompetensi sesuai bidang kajian. Selanjutnya, uji validitas empiris dilakukan menggunakan korelasi Product Moment Pearson untuk mengetahui tingkat ketepatan setiap butir pernyataan dalam mengukur konstruk yang diteliti. Reliabilitas instrumen diuji menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha*, dengan nilai $\alpha \geq 0,70$ sebagai kriteria bahwa instrumen memiliki tingkat konsistensi internal yang baik dan layak digunakan dalam penelitian.

Data penelitian dikumpulkan selama proses penyebaran kuesioner berlangsung dan selanjutnya direkapitulasi untuk keperluan analisis. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dengan menghitung frekuensi, persentase, nilai rerata (*mean*), dan standar deviasi pada setiap indikator penelitian. Hasil

analisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan diinterpretasikan untuk menggambarkan kecenderungan perilaku ramah lingkungan mahasiswa dalam mengurangi sampah plastik di lingkungan kampus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perilaku ramah lingkungan mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo dalam mengurangi sampah plastik di lingkungan kampus. Perilaku ramah lingkungan diukur melalui empat indikator, yaitu penggunaan plastik sekali pakai, kebiasaan membawa perlengkapan ramah lingkungan, pengelolaan sampah, dan dukungan terhadap kampus hijau. Sebanyak 215 mahasiswa berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian ini yang berasal dari Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Pertanian, Fakultas Kedokteran, Fakultas Kelautan dan Teknologi Perikanan, serta Fakultas Olahraga dan Kesehatan.

Untuk memperoleh gambaran umum mengenai perilaku ramah lingkungan mahasiswa, dilakukan rekapitulasi berdasarkan indikator penelitian sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Indikator Perilaku Ramah Lingkungan Mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo

Indikator	Persentase (%)	Kategori
Penggunaan Plastik Sekali Pakai	83	Sangat Tinggi
Kebiasaan Membawa Perlengkapan Ramah Lingkungan	57	Tinggi
Pengelolaan Sampah	85	Sangat Tinggi
Dukungan terhadap Kampus Hijau	95	Sangat Tinggi

Berdasarkan Tabel 1, dukungan mahasiswa terhadap kampus hijau memperoleh persentase tertinggi, yaitu sebesar 95% dan termasuk dalam kategori sangat tinggi. Pengelolaan sampah juga menunjukkan capaian yang baik dengan persentase 85% pada kategori sangat tinggi. Namun, indikator penggunaan plastik sekali pakai juga memiliki persentase yang tinggi, yaitu sebesar 83%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih menggunakan produk plastik sekali pakai dalam aktivitas sehari-hari, sehingga tidak dapat dimaknai sebagai perilaku ramah lingkungan yang positif. Sementara itu, kebiasaan membawa perlengkapan ramah lingkungan, seperti tumbler, kotak makan, atau alat makan pribadi, memperoleh persentase sebesar 57% dan menjadi indikator dengan nilai terendah. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku ramah lingkungan mahasiswa belum berkembang secara konsisten pada seluruh aspek. Meskipun dukungan terhadap konsep kampus hijau dan praktik pengelolaan sampah telah tergolong tinggi, perubahan perilaku yang berkaitan dengan kebiasaan konsumsi, khususnya dalam mengurangi penggunaan plastik sekali pakai dan membiasakan penggunaan perlengkapan ramah lingkungan, masih perlu diperkuat melalui berbagai upaya edukasi dan pembiasaan di lingkungan kampus.

Temuan ini memperlihatkan adanya ketidakseimbangan antara perilaku yang bersifat deklaratif dan perilaku yang bersifat praktis. Mendukung kampus hijau relatif lebih mudah dilakukan karena tidak selalu menuntut perubahan langsung dalam rutinitas sehari-hari. Sebaliknya, mengurangi penggunaan botol plastik sekali pakai, membawa tumbler, membawa wadah makan, atau menggunakan tas belanja pakai ulang membutuhkan persiapan, pembiasaan, dan dukungan fasilitas. Dengan demikian, tantangan utama pengurangan sampah plastik di lingkungan kampus bukan semata-mata pada rendahnya kesadaran lingkungan mahasiswa, melainkan pada bagaimana kesadaran tersebut dapat diterjemahkan menjadi kebiasaan ekologis yang stabil.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Putra et al. (2025) yang menjelaskan bahwa perilaku ramah lingkungan tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan dan sikap individu, tetapi juga dipengaruhi oleh kebiasaan, norma sosial, serta kemudahan dalam mengakses alternatif yang lebih ramah lingkungan. Tingginya dukungan terhadap kampus hijau, oleh karena itu, tidak secara otomatis menurunkan penggunaan plastik sekali pakai. Dalam konteks ini, perilaku ramah lingkungan perlu dipahami sebagai hasil dari interaksi antara kesadaran individu, fasilitas kampus, norma kelompok, dan budaya konsumsi yang berkembang dalam kehidupan mahasiswa.

Temuan ini juga memperlihatkan adanya paradoks perilaku lingkungan di kalangan mahasiswa. Di satu sisi, mahasiswa menunjukkan tingkat dukungan yang sangat tinggi terhadap berbagai program kampus hijau, namun di sisi lain penggunaan plastik sekali pakai masih berada pada kategori yang sama-sama tinggi. Kondisi

tersebut menunjukkan bahwa penerimaan terhadap gagasan pelestarian lingkungan tidak selalu diikuti oleh perubahan pola konsumsi. Situasi ini sering disebut sebagai *value-action gap*, yaitu kondisi ketika individu memiliki nilai dan sikap yang positif terhadap lingkungan, tetapi belum mampu menerapkannya secara konsisten dalam tindakan nyata (Rahmani et al., 2021).

Selain itu, rendahnya kebiasaan membawa perlengkapan ramah lingkungan dibandingkan indikator lainnya mengindikasikan bahwa perilaku yang menuntut perubahan rutinitas cenderung lebih sulit dilakukan. Mahasiswa relatif mudah memberikan dukungan terhadap kebijakan lingkungan, tetapi memerlukan usaha yang lebih besar ketika harus mengubah kebiasaan konsumsi yang telah berlangsung lama. Temuan ini mendukung penelitian Ardhiyansyah et al. (2023) yang menunjukkan bahwa faktor kenyamanan, kemudahan akses, dan kebiasaan sehari-hari sering kali lebih berpengaruh terhadap perilaku lingkungan dibandingkan pengetahuan yang dimiliki seseorang.

Pengurangan sampah plastik di lingkungan perguruan tinggi perlu dipahami tidak hanya sebagai persoalan edukasi lingkungan, tetapi juga sebagai proses pembentukan budaya kampus. Upaya penyediaan fasilitas pendukung, penguatan norma sosial yang mendorong penggunaan perlengkapan ramah lingkungan, serta kebijakan yang membatasi penggunaan produk sekali pakai menjadi penting untuk memperkecil kesenjangan antara kesadaran lingkungan dan praktik yang ditunjukkan mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari.

Perilaku Pengurangan Sampah Plastik melalui Penggunaan Perlengkapan Ramah Lingkungan

Kebiasaan membawa perlengkapan ramah lingkungan menjadi salah satu upaya konkret yang dapat dilakukan mahasiswa untuk mengurangi penggunaan plastik sekali pakai di lingkungan kampus. Indikator ini mencakup penggunaan tumbler, botol minum isi ulang, tempat makan sendiri, serta tas belanja pakai ulang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator kebiasaan membawa perlengkapan ramah lingkungan memperoleh persentase sebesar 57% dan termasuk kategori tinggi. Namun, persentase ini merupakan yang paling rendah dibandingkan indikator lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku yang membutuhkan perubahan rutinitas pribadi masih menjadi tantangan dalam penguatan perilaku ramah lingkungan mahasiswa.

Apabila dianalisis berdasarkan fakultas, terdapat perbedaan kecenderungan perilaku antar kelompok mahasiswa sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Persentase Mahasiswa yang Membawa Tumbler Berdasarkan Fakultas

Fakultas	Persentase (%)
Fakultas Kedokteran	76,9
Fakultas Pertanian	66,0
Fakultas Kelautan dan Teknologi Perikanan	65,6
Fakultas MIPA	48,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa mahasiswa Fakultas Kedokteran memiliki persentase tertinggi dalam kebiasaan membawa tumbler, yaitu 76,9%. Fakultas Pertanian dan Fakultas Kelautan dan Teknologi Perikanan juga menunjukkan kecenderungan cukup tinggi, masing-masing sebesar 66,0% dan 65,6%. Sementara itu, mahasiswa Fakultas MIPA menunjukkan persentase yang lebih rendah, yaitu 48,0%. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa praktik penggunaan perlengkapan ramah lingkungan belum berkembang secara merata pada seluruh kelompok mahasiswa.

Variasi antar fakultas tersebut dapat dipahami sebagai indikasi bahwa lingkungan akademik, budaya kelompok, dan kebiasaan yang berkembang dalam komunitas mahasiswa diduga turut membentuk kecenderungan perilaku ramah lingkungan. Namun, karena penelitian ini menggunakan pendekatan survei deskriptif, perbedaan tersebut tidak dapat dimaknai sebagai hubungan sebab-akibat. Temuan ini lebih tepat dipahami sebagai gambaran awal bahwa perilaku membawa tumbler atau perlengkapan ramah lingkungan dipengaruhi oleh konteks sosial yang berbeda-beda di setiap fakultas..

Temuan lain yang menarik adalah masih rendahnya penggunaan tempat makan sendiri dan tas belanja pakai ulang dibandingkan penggunaan tumbler. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa lebih mudah melakukan tindakan ramah lingkungan yang sederhana, praktis, dan tidak terlalu mengubah rutinitas harian. Sebaliknya, perilaku yang membutuhkan persiapan tambahan sebelum beraktivitas cenderung lebih sulit

menjadi kebiasaan. Dengan demikian, tingkat kemudahan suatu perilaku menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan praktik ramah lingkungan.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan R. P. Putra (2019) yang menunjukkan bahwa perilaku lingkungan tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan mengenai isu lingkungan, tetapi juga oleh faktor kenyamanan, kebiasaan, dan kemudahan dalam melakukan tindakan tersebut. Dalam konteks mahasiswa, membawa tumbler atau wadah makan bukan hanya persoalan mengetahui manfaat pengurangan plastik, melainkan juga berkaitan dengan ketersediaan fasilitas isi ulang, budaya membawa perlengkapan pribadi, serta dukungan lingkungan sosial di kampus.

Dengan demikian, upaya pengurangan sampah plastik melalui penggunaan perlengkapan ramah lingkungan perlu diarahkan pada pembentukan kebiasaan yang berkelanjutan. Kampus dapat memperkuat perilaku ini melalui penyediaan fasilitas air minum isi ulang, kampanye penggunaan tumbler yang konsisten, pembiasaan membawa wadah makan dalam kegiatan akademik dan kemahasiswaan, serta pengurangan distribusi minuman kemasan pada kegiatan kampus. Langkah-langkah tersebut penting agar perilaku membawa perlengkapan ramah lingkungan tidak hanya menjadi pilihan individual, tetapi berkembang menjadi norma sosial dalam kehidupan kampus.

Perilaku Pengelolaan Sampah Mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo

Pengelolaan sampah merupakan aspek penting dalam upaya menciptakan lingkungan kampus yang bersih dan berkelanjutan. Indikator ini mencakup kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, memilah sampah, memahami jenis sampah, menjaga kebersihan lingkungan kampus, serta mengingatkan orang lain untuk tidak membuang sampah sembarangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator pengelolaan sampah memperoleh persentase sebesar 85% dan termasuk kategori sangat tinggi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah memiliki kesadaran yang baik dalam menjaga kebersihan lingkungan kampus.

Analisis lebih lanjut menunjukkan adanya perbedaan perilaku pemilahan sampah antar fakultas sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Persentase Mahasiswa yang Memilah Sampah Berdasarkan Fakultas

Fakultas	Persentase (%)
Fakultas Kelautan dan Teknologi Perikanan	70,5
Fakultas Pertanian	60,0
Fakultas Kedokteran (FK)	59,6
Fakultas MIPA	38,0

Pemilahan sampah menjadi aspek yang paling menarik untuk dicermati karena memperlihatkan perbedaan perilaku yang cukup jelas antar fakultas. Mahasiswa FKTP memperlihatkan keterlibatan yang lebih tinggi dalam praktik pemilahan sampah dibandingkan kelompok mahasiswa lainnya. Sebaliknya, partisipasi mahasiswa MIPA dalam aktivitas tersebut masih relatif terbatas. Perbedaan ini mengisyaratkan bahwa pembentukan perilaku lingkungan tidak berlangsung secara seragam meskipun mahasiswa berada dalam lingkungan kampus yang sama.

Fenomena tersebut dapat dipahami dari karakteristik pengalaman akademik yang dimiliki masing-masing kelompok mahasiswa. Interaksi yang lebih dekat dengan isu-isu sumber daya alam, lingkungan, dan keberlanjutan berpotensi memperkuat sensitivitas mahasiswa terhadap praktik pengelolaan sampah. Namun demikian, kedekatan dengan isu lingkungan tidak selalu menjadi jaminan lahirnya perilaku yang konsisten. Pada beberapa kasus, mahasiswa yang memiliki pengetahuan lingkungan yang baik belum tentu menunjukkan tingkat keterlibatan yang sama dalam praktik sehari-hari.

Hal ini memperlihatkan bahwa perilaku pengelolaan sampah bukan semata-mata persoalan pengetahuan, tetapi juga berkaitan dengan kebiasaan sosial yang berkembang dalam lingkungan mahasiswa. Keberadaan fasilitas pemilahan sampah, pengaruh teman sebaya, serta budaya menjaga kebersihan yang terbentuk dalam komunitas akademik dapat menjadi faktor yang memperkuat praktik tersebut. Temuan ini mendukung pandangan (Rachmawati & Handayani, 2014) yang menempatkan perilaku lingkungan sebagai hasil interaksi antara faktor personal dan faktor sosial yang melingkupi individu.

Oleh karena itu, penguatan pengelolaan sampah di Universitas Negeri Gorontalo perlu diarahkan pada dua aspek. Pertama, penyediaan fasilitas fisik seperti tempat sampah terpilah yang mudah dijangkau dan memiliki petunjuk yang jelas. Kedua, pembentukan norma kolektif agar praktik memilah sampah menjadi bagian dari budaya kampus. Apabila kedua aspek ini berjalan bersamaan, maka pengelolaan sampah tidak hanya menjadi tindakan individual, tetapi berkembang menjadi kebiasaan bersama yang memperkuat identitas kampus hijau.

Penggunaan Plastik Sekali Pakai di Lingkungan Kampus

Meskipun mahasiswa menunjukkan tingkat kesadaran lingkungan yang tinggi, penggunaan plastik sekali pakai masih menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari di lingkungan kampus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator penggunaan plastik sekali pakai memperoleh persentase sebesar 83% dan termasuk kategori sangat tinggi. Untuk melihat perbedaan perilaku antar fakultas, dilakukan analisis terhadap penggunaan botol plastik sekali pakai sebagaimana disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Persentase Mahasiswa yang Masih Menggunakan Botol Plastik Sekali Pakai Berdasarkan Fakultas

Fakultas	Persentase (%)
Fakultas Kelautan dan Teknologi Perikanan	85,2
Fakultas MIPA	74,0
Fakultas Pertanian	72,0
Fakultas Kedokteran	57,7

Tabel 4 memperlihatkan bahwa penggunaan botol plastik sekali pakai masih ditemukan pada seluruh kelompok mahasiswa. FKTP menunjukkan persentase tertinggi dalam penggunaan botol plastik sekali pakai, yaitu 85,2%, meskipun pada indikator sebelumnya fakultas ini juga menunjukkan praktik pemilahan sampah tertinggi. Temuan ini menarik karena menunjukkan bahwa perilaku ramah lingkungan tidak berkembang secara linier. Mahasiswa dapat menunjukkan perilaku positif dalam satu aspek, misalnya memilah sampah, tetapi masih mempertahankan kebiasaan yang kurang ramah lingkungan dalam aspek lain, seperti menggunakan botol plastik sekali pakai.

Kondisi ini memperlihatkan bahwa perilaku ramah lingkungan merupakan kumpulan tindakan yang berbeda tingkat kesulitannya. Pemilahan sampah dilakukan setelah konsumsi terjadi, sedangkan pengurangan plastik sekali pakai menuntut perubahan sebelum konsumsi dilakukan. Dengan kata lain, memilah sampah adalah tindakan korektif terhadap limbah yang telah dihasilkan, sedangkan menghindari plastik sekali pakai adalah tindakan preventif yang menuntut perubahan pilihan konsumsi. Perbedaan karakter tindakan ini dapat menjelaskan mengapa mahasiswa relatif lebih mudah terlibat dalam pengelolaan sampah dibandingkan mengurangi penggunaan plastik sekali pakai.

Penggunaan plastik sekali pakai juga berkaitan erat dengan faktor kenyamanan dan aksesibilitas. Produk plastik sekali pakai mudah diperoleh, praktis digunakan, dan telah menjadi bagian dari pola konsumsi sehari-hari mahasiswa. Dalam banyak situasi, mahasiswa mungkin menyadari dampak lingkungan dari plastik sekali pakai, tetapi tetap menggunakannya karena alternatif yang lebih ramah lingkungan belum tersedia secara mudah atau belum menjadi kebiasaan kolektif. Oleh karena itu, pengurangan plastik sekali pakai memerlukan intervensi yang lebih kuat dibandingkan sekadar penyampaian informasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Asyhuri dan Noorrizki (2024) yang menunjukkan bahwa perilaku ramah lingkungan tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh kebiasaan, norma sosial, dan kondisi lingkungan yang membentuk pilihan individu. Dalam konteks Universitas Negeri Gorontalo, tingginya penggunaan plastik sekali pakai menunjukkan bahwa alternatif ramah lingkungan belum sepenuhnya mampu menggantikan kenyamanan produk sekali pakai.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya kebijakan kampus yang lebih operasional dalam membatasi penggunaan plastik sekali pakai. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pengurangan penjualan minuman kemasan di kantin, penyediaan fasilitas isi ulang air minum, penggunaan wadah ramah lingkungan dalam kegiatan akademik, serta kerja sama dengan pengelola kantin untuk mengurangi penggunaan plastik dan styrofoam. Dengan cara ini, pengurangan plastik sekali pakai tidak hanya bergantung pada kesadaran individu mahasiswa, tetapi didukung oleh sistem kampus yang membuat pilihan ramah lingkungan menjadi lebih mudah dilakukan.

Dukungan Mahasiswa terhadap Kampus Hijau

Dukungan terhadap kampus hijau merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur sikap mahasiswa terhadap berbagai upaya pengurangan sampah plastik dan pelestarian lingkungan di Universitas Negeri Gorontalo. Indikator ini meliputi dukungan terhadap kebijakan pengurangan plastik sekali pakai, penyediaan tempat sampah terpilah, pengurangan penggunaan plastik dan styrofoam di kantin kampus, kesediaan mengikuti kegiatan lingkungan, serta pandangan mengenai peran mahasiswa dalam mewujudkan kampus hijau.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator dukungan terhadap kampus hijau memperoleh persentase sebesar 95% dan termasuk dalam kategori sangat tinggi. Rincian hasil pada masing-masing pernyataan disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Dukungan Mahasiswa terhadap Kampus Hijau

Pernyataan	Persentase (%)
Mendukung kebijakan pengurangan plastik sekali pakai di lingkungan kampus	98
Mendukung penyediaan tempat sampah terpilah di setiap area kampus	96
Mendukung pengurangan penggunaan plastik dan styrofoam di kantin kampus	93
Bersedia mengikuti kegiatan kampus yang berkaitan dengan kebersihan dan pengurangan sampah plastik	92
Mahasiswa memiliki peran penting dalam mewujudkan kampus hijau	96

Tingginya tingkat persetujuan pada berbagai aspek tersebut menunjukkan bahwa isu lingkungan telah memperoleh legitimasi yang kuat di kalangan mahasiswa. Persoalan sampah plastik tidak lagi dipahami sebagai tanggung jawab individu semata, tetapi mulai dipandang sebagai bagian dari tanggung jawab bersama dalam kehidupan kampus. Hal ini menjadi indikasi bahwa nilai-nilai keberlanjutan telah diterima sebagai bagian dari norma yang dianggap penting oleh sebagian besar mahasiswa.

Menariknya, dukungan yang tinggi terhadap program kampus hijau tidak sepenuhnya diikuti oleh perubahan perilaku yang setara pada aspek penggunaan plastik sekali pakai. Situasi ini memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan antara menerima suatu nilai dengan menerapkannya dalam praktik sehari-hari. Dalam kehidupan sosial, dukungan terhadap suatu gagasan sering kali muncul lebih cepat dibandingkan perubahan perilaku yang memerlukan penyesuaian kebiasaan dan pola hidup.

Perilaku lingkungan berkembang melalui proses interaksi antara keyakinan individu dan pengaruh lingkungan sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, tingginya dukungan mahasiswa dapat dipandang sebagai modal sosial yang penting bagi pengembangan program kampus hijau. Ketika dukungan tersebut diperkuat melalui kebijakan, fasilitas, dan pembiasaan yang konsisten, peluang terbentuknya perilaku ramah lingkungan yang lebih berkelanjutan akan semakin besar.

Temuan ini memberikan pesan bahwa Universitas Negeri Gorontalo telah memiliki fondasi sosial yang cukup kuat untuk mengembangkan berbagai program lingkungan. Tantangan berikutnya bukan lagi membangun kesadaran mengenai pentingnya menjaga lingkungan, melainkan menciptakan kondisi yang mampu mengubah dukungan tersebut menjadi praktik yang melekat dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. Dengan demikian, kampus hijau tidak hanya menjadi slogan atau kebijakan institusional, tetapi berkembang menjadi budaya yang hidup dalam aktivitas akademik maupun nonakademik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku ramah lingkungan mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo dalam mengurangi sampah plastik belum berkembang secara merata pada seluruh indikator. Dukungan terhadap kampus hijau telah terbentuk sangat kuat, sebagaimana terlihat dari persentase dukungan mahasiswa yang mencapai 95%. Pengelolaan sampah juga berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 85%. Namun demikian, penggunaan plastik sekali pakai masih tergolong sangat tinggi, yaitu 83%, sementara kebiasaan membawa perlengkapan ramah lingkungan hanya mencapai 57%. Temuan ini memperlihatkan bahwa kesadaran dan dukungan mahasiswa terhadap isu lingkungan belum sepenuhnya diterjemahkan menjadi praktik pengurangan plastik sekali pakai yang konsisten.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya variasi perilaku antar fakultas. Mahasiswa Fakultas Kedokteran menunjukkan kebiasaan membawa tumbler tertinggi, sedangkan mahasiswa Fakultas Kelautan dan Teknologi Perikanan menunjukkan praktik pemilahan sampah tertinggi. Namun, pada saat yang sama, penggunaan botol plastik sekali pakai masih ditemukan secara tinggi pada seluruh kelompok mahasiswa. Kondisi ini menegaskan bahwa perilaku ramah lingkungan tidak bersifat linier. Mahasiswa dapat menunjukkan perilaku positif pada satu aspek, seperti memilah sampah, tetapi masih mempertahankan kebiasaan yang kurang ramah lingkungan pada aspek lain, seperti menggunakan botol plastik sekali pakai.

Secara substantif, penelitian ini menegaskan adanya kesenjangan antara dukungan normatif terhadap nilai-nilai lingkungan dan tindakan aktual mahasiswa dalam mengurangi penggunaan plastik sekali pakai. Temuan ini memberikan kontribusi ilmiah berupa bukti empiris bahwa perilaku ramah lingkungan mahasiswa tidak semata-mata ditentukan oleh tingkat pengetahuan, kesadaran, atau dukungan terhadap program kampus hijau. Kebiasaan konsumsi, ketersediaan fasilitas pendukung, norma sosial, serta konsistensi kebijakan institusi turut berperan dalam membentuk praktik pengurangan sampah plastik. Temuan tersebut memperkaya kajian perilaku ramah lingkungan di lingkungan perguruan tinggi dengan menunjukkan bahwa tingginya dukungan terhadap isu lingkungan belum selalu diikuti oleh perubahan perilaku yang konsisten. Pada tataran praktis, hasil penelitian ini menunjukkan perlunya strategi pengurangan sampah plastik yang tidak hanya berfokus pada kampanye edukatif, tetapi juga diarahkan pada pembentukan ekosistem kampus hijau melalui penyediaan fasilitas yang memadai, penguatan norma sosial, dan penerapan kebijakan yang konsisten agar perilaku ramah lingkungan dapat menjadi bagian dari kehidupan akademik sehari-hari.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan survei deskriptif, sehingga belum dapat menjelaskan secara mendalam faktor-faktor yang memengaruhi perilaku ramah lingkungan mahasiswa. Penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada analisis faktor determinan perilaku, efektivitas kebijakan kampus hijau, serta kajian kualitatif mengenai budaya konsumsi mahasiswa dalam penggunaan plastik sekali pakai. Dengan demikian, pengembangan program kampus hijau dapat didasarkan pada pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara kesadaran, kebiasaan, fasilitas, dan struktur sosial di lingkungan perguruan tinggi.

Daftar Pustaka

- Anwar, M. A., Suprihatin, S., Sasongko, N. A., Najib, M., Pranoto, B., Firmansyah, I., & Soekotjo, E. S. (2025). Sustainable waste management strategies for multilayer plastic in Indonesia. *Cleaner and Responsible Consumption*, 16(January), 100254. <https://doi.org/10.1016/j.clrc.2025.100254>
- Ardhiyansyah, A., Iskandar, Y., & Riniati, W. O. (2023). Perilaku Pro-Lingkungan dan Motivasi Sosial dalam Mengurangi Penggunaan Plastik Sekali Pakai. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 02(07), 580–586.
- Asyhuri, H., & Noorrizki, R. D. (2024). Gambaran Perilaku Pro Lingkungan pada Mahasiswa. *Jurnal Flourishing*, 4(4), 153–162. <https://doi.org/10.17977/10.17977/um070v4i42024p153-162>
- Finayanti, Muslihudin, & Primadata, A. P. (2025). Perilaku Mahasiswa yang Peduli Lingkungan di Purwokerto. *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora Indonesia*, 5(1), 71–82. <https://doi.org/10.52436/1.jishi.290>
- Fubani, A., Diheim, M., Makhya, N., & Velasufah, W. (2024). Pengetahuan dan perilaku ramah lingkungan mahasiswa. *Jocae: Journal Of Character and Environment*, 1(2), 138–160. <https://doi.org/10.61511/jocae.v1i1.2024.478>
- Gabriella, D. A., & Sugiarto, A. (2020). Kesadaran Dan Perilaku Ramah Lingkungan Mahasiswa Di Kampus. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(2), 260–275.
- Gopos. (2025, February 24). *Sampah di Kota Gorontalo yang makin bikin resah*. <https://gopos.id/sampah-di-kota-gorontalo-yang-makin-bikin-resah-2/>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Badan Pengendalian Lingkungan Hidup. (2025, June 22). *KLH-BPLH tegaskan arah baru menuju Indonesia bebas sampah 2029 dalam Rakornas Pengelolaan Sampah 2025*. <https://www.kemenlh.go.id/news/detail/klh-bplh-tegaskan-arah-baru-menuju-indonesia-bebas-sampah-2029-dalam-rakornas-pengelolaan-sampah-2025>

- Kartika, I. T., Makarao, M. T., Basru, A., Haris, O. K., & Harikat, M. S. (2020). Interaction between the European Union's renewable energy directives and Indonesia's sustainable palm oil policy. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 575, 012228. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/575/1/012228>
- Nastuti, R., & Lelfita. (2020). Hubungan Pengetahuan Lingkungan Terhadap Perilaku Ramah Lingkungan Mahasiswa Stkip Ydb Lubuk Alung. *Jurnal Kepemimpinan Dan Kepengurusan Sekolah*, 5(2). <https://doi.org/10.34125/kp.v5i2.541>
- Ombudsman Republik Indonesia Perwakilan Provinsi Gorontalo. (2026, March 30). *Timbulan sampah di Kota Gorontalo: Bagaimana peran pemerintah dan masyarakat*. <https://ombudsman.go.id/perwakilan/news/r/pwkinternal-timbulan-sampah-di-kota-gorontalo-bagaimana-peran-pemerintah-dan-masyarakat>
- Palupi, T., & Sawitri, D. R. (2017). Relationship Between Attitude And Pro-Environmental Behavior from the Perspective of Theory of Planned Behavior. *Proceeding Biology Education Conference*, 14(1), 2015–2018.
- Putra, R. F. D., Akbar, M. H., & Fathurahman, M. S. (2025). Hubungan antara Identitas Moral Konservasi dengan Perilaku Ramah Lingkungan Masyarakat. *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 02(04), 1483–1492.
- Putra, R. P. (2019). Perilaku Pro Lingkungan Pengurus Organisasi Mahasiswa Pecinta Alam. *Cognicia*, 7(3), 378–389.
- Rachmawati, A., & Handayani, N. U. (2014). Faktor-Faktor Perilaku Pro-Lingkungan Dalam Mendukung Pelaksanaan Implementasi Campus Sustainability. *J@ Ti Undip: Jurnal Teknik Industri*, 9(3), 151-156.
- Rahmani, A. A., Wijaya, M. E., & Hirawan, F. B. (2021). Value-Action Gap in Climate Change Amongst Indonesians. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 9(3), 226–238. <https://doi.org/10.14710/jwl.9.3.226-238>.
- Saleh, R. J., Mokodompis, Y., Kadir, L., Bialangi, S., & Kartika, I. T. (2025). Edukasi jamban sehat dan pengelolaan sampah rumah tangga melalui ecobrick sebagai upaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat Desa Pone. *BAKEMAS: Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat UNG*, 1(1).
- Suwito, Zarkasyi, A. F., Mujito, Christanty, E., & Sulani. (2026). Edukasi Green Campus sebagai Strategi Institusi dalam menjaga Lingkungan Kampus. *Joong-Ki : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 1071–1081.
- Tamar, M., Arfah, T., Halim, I. A., & Tuhelelu, P. A. K. (2021). Role of Knowledge, Subjective Norms, Perceived Behavior Control, and Attitudes in Predict Pro-Environmental Behavior. *Green Medical Journal Vol.3*, 3(3), 123–132.